

Representasi Budaya dan Profil Pelajar Pancasila di Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

Alfi Syahidah Dyah Puspitasari*

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Syahidah.itoealfi@gmail.com

Andayani

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

andayani@staff.uns.ac.id

Titi Setyoningsih

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

setyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

Accepted: 2024-06-05, Approved: 2024-07-01, Published: 2024-07-15

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the representation of culture in Indonesian textbooks grade VII, (2) describe the representation of Pancasila student profile in Indonesian textbooks grade VII. This research is a qualitative research and uses case study method with content analysis approach. The data source of this research is the seventh grade Indonesian textbook. The sampling technique was done by purposive sampling. Data collection was done by document analysis. The data validity test technique used was data source triangulation. The results of this study are, in the seventh grade Indonesian textbooks, cultural representations are found to be described through Koentjaraningrat's cultural elements in the form of language, technological systems, livelihood systems, social organization, knowledge systems, religious systems, and arts. Second, in the seventh grade Indonesian textbook, there is a representation of the Pancasila student profile which is divided into six dimensions, namely faith, fear of God Almighty; and noble character; global diversity; mutual cooperation; independent; critical reasoning; and creative. In the discussion, the six dimensions are then further divided based on the existing key elements.

Keywords: Indonesian Textbooks; Culture; Pancasila Learner Profile.

*Corresponding author : **Alfi Syahidah Dyah Puspitasari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2024 : Author

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membawa berbagai dampak di setiap kehidupan manusia. Hal ini karena berbagai sektor kegiatan tak bisa lepas dari adanya teknologi. Terlebih pada generasi muda, yang sudah menikmati kemudahan teknologi sejak dini dan menjadikan teknologi sebagai sumber dari produktivitas sehari-hari, termasuk dalam mencari informasi. Informasi yang didapat tentu sangat beragam. Saat berselancar mencari suatu informasi di internet, maka pengguna dapat ditunjukkan berbagai sumber dari seluruh belahan dunia.

Termasuk dalam ranah budaya, generasi muda sekarang sedang digandrungi dengan *hallyu/ Korean Wave*. Istilah tersebut dikenal untuk menyebutkan penyebaran budaya pop Korea di dunia, termasuk Indonesia (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Fenomena ini awalnya hanya berputar pada sektor hiburan, namun secara masif merambah ke berbagai sektor seperti produk kecantikan, busana, dan berbagai kebudayaan lainnya. Namun tidak hanya Korea saja, berbagai budaya asing yang diminati oleh generasi muda juga berasal dari Thailand, Jepang, ataupun negara-negara barat.

Indonesia sendiri sebenarnya memiliki keberagaman budaya yang luar biasa. Budaya yang tersebar di setiap daerah tentu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Seperti pada penggunaan bahasa daerah yang tentu akan berbeda-beda pada setiap daerah. Pulau Jawa sendiri didominasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa. Pada bahasa Jawa terdapat tingkatan kesopanan bahasa yang harus diperhatikan sesuai dengan lawan bicara kita. Misal saat berbicara dengan orang yang lebih tua kita harus menggunakan bahasa Jawa *krama alus*, sedangkan saat berbicara dengan teman sebaya kita

boleh menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Namun karena adanya kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, termasuk kebudayaan, membawa berbagai dampak bagi generasi muda. Dampak positif yang bisa dilihat adalah para generasi muda memiliki pemikiran yang terbuka terhadap segala kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Namun keterbukaan dengan berbagai kebudayaan yang masuk tersebut juga bisa menjadi ancaman. Contohnya perubahan gaya hidup dan penerapan nilai karakter yang tidak sesuai dengan budaya kita dan menyebabkan disintegrasi bangsa.

Untuk mengatasi urgensi dari permasalahan tersebut, pendidikan memiliki peran penting didalamnya. Pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan budaya serta karakter generasi muda (Giri, 2020). Hal ini juga diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi pada siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Maulida, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan kurikulum dalam menjalankannya. Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang khusus dirancang untuk membelajarkan peserta didik (Fatirul & Walujo, 2022). Kurikulum yang sekarang digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka membebaskan guru dan sekolah dalam memilih sistem pembelajaran (Armadani dkk., 2023). Kebebasan ini dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka juga hanya berfokus

pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fasenya. Hal ini dapat menciptakan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Selain itu, siswa juga dapat mengeksplorasi isu-isu aktual di sekitarnya untuk mendukung pengembangan karakter dan profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan gambaran tentang kemampuan maupun karakter pelajar Indonesia (Zuriah & Sunaryo, 2022). Profil pelajar pancasila memiliki peranan penting untuk menjadi acuan bagi para pendidik dalam membangun serta kompetensi peserta didik (Saputri dkk., 2023). Siswa diharapkan menjadi pelajar pancasila yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Komponen atau dimensi pelajar profil Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Salah satu hal penting dalam pendidikan yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan budaya serta karakter generasi muda adalah bahan ajar. Bahan ajar utama yang tetap digunakan adalah buku teks atau yang biasa dikenal dengan buku pelajaran. Buku teks atau buku pelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dan bersifat kontekstual serta sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa (Hanifah dkk., 2023). Sebagai bahan ajar primer, buku pelajaran harus mencerminkan materi dan prinsip-prinsip pokok pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum yang sedang berlaku (Alanur dkk., 2023). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022

tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku, bahwa salah satu aspek dari kelayakan isi buku teks adalah sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Alanur dkk., 2023). Oleh karena itu buku pelajaran harus memuat materi sesuai dengan fase yang ada dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, termasuk dalam memasukkan profil pelajar pancasila di dalamnya. Buku pelajaran juga perlu memasukkan unsur kebudayaan. Hal ini di dasarkan pada salah satu asas dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, yaitu kenusantaraan (Saefuddin dkk., 2023). Perwujudan dalam undang-undang tersebut adalah dengan memasukkan unsur-unsur budaya dalam buku pelajaran, termasuk pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.

Penelitian mengenai representasi budaya dan profil pelajar pancasila dalam buku pelajaran ini kerap kali dipisahkan dalam dua penelitian yang berbeda. Pada penelitian mengenai representasi budaya pun kebanyakan objek yang diteliti berupa film, lagu, ataupun novel. Namun terdapat penelitian sebelumnya yang mengungkap mengenai representasi budaya lokal pada buku teks, seperti pada artikel yang ditulis oleh Setyawan & Suwandi (2022) yang berjudul “Representasi Budaya Lokal dalam Buku Ajar Siswa SMA”. Artikel ini berisi mengenai adanya budaya lokal pada buku ajar BSE Bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI tahun 2017. Pada artikelnya, Setyawan & Suwandi (2022) hanya sebatas mendeskripsikan adanya budaya lokal melalui unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh Koenjtaraningrat. Kemudian pada penelitian mengenai

profil pelajar pancasila, terdapat Fajarwati & Rochmiyati (2024) yang dalam artikelnya menelaah profil pelajar pancasila pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas 4 SD kurikulum merdeka. Baik dari penelitian milik Setyawan & Suwandi (2022) dan Fajarwati & Rochmiyati (2024), data yang diambil hanya berupa kutipan dari teks yang ada di buku tersebut dan tidak mencangkup kegiatan-kegiatan lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji representasi budaya dan profil pelajar pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum merdeka. Buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII merupakan buku teks resmi yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI tahun 2021. Buku ini dapat diakses bebas pada laman resmi Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) dan digunakan pada hampir tiap sekolah di Indonesia. Adapun representasi budaya pada buku pelajaran ini akan ditelaah sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Siti & Indrastuti, 2018), yaitu berupa bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Kemudian untuk profil pelajar pancasila didasarkan pada enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Data pada penelitian ini tidak hanya berasal dari teks-teks bacaan siswa saja, tetapi juga kegiatan atau tugas yang terdapat dalam buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

Menurut Creswell (2015), studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi kasus atau beragam kasus (kasus majemuk) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan (Sumarno, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan adanya representasi budaya dan profil pelajar pancasila pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII.

Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, ataupun gambar pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII yang merepresentasikan budaya dan profil pelajar pancasila. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel pada responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan tidak harus mewakili populasi (Sarosa, 2021). Sehingga dapat menghindari pemilihan data secara acak dan fokus pada tujuan penelitian. Kemudian agar dapat terkumpul data yang lengkap dan akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen. Dokumen yang digunakan sebagai objek penelitian adalah buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan milik Kemendikbud RI.

Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda (Sarosa, 2021). Pada penelitian ini dilakukan pemerolehan data menggunakan metode analisis dokumen kemudian juga

dilakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Teknik analisis ini bersifat interaktif antara komponen satu dengan komponen lainnya dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, atau datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII dan wawancara dengan narasumber guru bahasa Indonesia kelas VII di MTs Negeri 1 Surakarta, ditemukan adanya representasi budaya dan profil pelajar pancasila dalam buku pelajaran tersebut. Berikut merupakan pembahasan rinci mengenai hasil yang telah didapatkan.

Representasi Budaya dalam Buku Pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII

Adanya representasi budaya pada buku teks merupakan bentuk perwujudan dari Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang didalamnya memuat unsur kenusantaraan. Unsur kenusantaraan ini terrepresentasikan dalam unsur budaya yang dijabarkan melalui unsur-unsur kebudayaan milik Koentjaraningrat. Unsur-unsur kebudayaan tersebut berupa bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII memuat ketujuh unsur budaya tersebut, baik dalam teks bacaan siswa ataupun bagian kegiatan. Berikut merupakan pembahasan setiap unsur budaya.

Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dianggap efektif. Selain untuk bersosialisasi, bahasa juga

menjadi ciri khas bagi suatu daerah atau bahkan dalam lingkup negara. Indonesia sendiri memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini karena Indonesia mempunyai beragam bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Persebaran unsur bahasa ini secara umum terdapat pada bab I hingga bab VI. Hal ini karena buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No. 24 tahun 2009 pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Namun pada beberapa teks yang disajikan di buku ini mengandung istilah dari bahasa lain, seperti bahasa asing dan bahasa daerah. Selain itu, ada juga penggunaan bahasa latin untuk menyebutkan varietas tanaman tertentu. Berikut merupakan contoh kutipan yang berkaitan dengan adanya bahasa daerah dan bahasa asing.

- (1) Kalau kalian berkunjung ke Aceh, sempatkan mampir juga ke bukit yang *instagramable* ini, ya. Aku jamin, kalian tidak akan merasa rugi! (Bab I, halaman 3)
- (2) Kita makan besar hari ini!” sorak mereka kegirangan. “Itu *smong!* *SMOOOONG!* Lari!” Cik Lam berteriak, mengajak orang-orang menjauhi pantai. Namun, mereka hanya tertawa dan mengabaikan Cik Lam. (Bab V, halaman 141)
- (3) Tahun 1960 Habibie mendapat gelar *Diploma Ing* dari *Technische Hochschule* dengan predikatnya Cum Laude atau sempurna. Nilai rata-rata yang dikantongi Habibie saat itu adalah 9,5. (Bab V, halaman 166)

Pada kutipan (1) terdapat penggunaan kata *instagramable* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut

termuat dalam teks deskripsi berjudul “Pantan Terong yang *Instagramable*” di bab 1. *Instagramable* merupakan kata yang umum digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang layak dan indah untuk dibagikan ke sosial media, terutama instagram. Hal ini Sesuai dengan apa yang ada di teks deskripsi tersebut, Pantan Terong merupakan sebuah destinasi wisata yang menawarkan pemandangan cantik dari atas bukit. Wisatawan dapat melakukan swafoto dengan latar lembah ataupun perbukitan sekitar. Hasil foto indah yang didapatkan tersebut membuat tempat itu menjadi *instagramable*.

Kemudian pada kutipan (2) seorang tokoh meneriakkan kata *smong*. Kutipan tersebut merupakan bagian dari cerita fiksi dalam buku bergambar berjudul “Itam dan U”. Kata *smong* merupakan kata dari bahasa Devayan, bahasa asli Simeulue, yang berarti hampasan gelombang air laut. Pada cerita ini *smong* digunakan untuk menunjukkan gelombang air laut yang menandakan terjadinya tsunami.

Terakhir pada kutipan (3) yang merupakan bagian dari teks biografi singkat tentang B.J. Habibie. *Diploma Ing* merupakan istilah gelar yang didapat oleh Habibie setelah bersekolah di *Technische Hochschule*. Kedua kata tersebut merupakan bagian dari bahasa Jerman karena saat itu Habibie sedang menyelesaikan studinya di negara jerman.

Penggunaan kata yang menggunakan bahasa asing ataupun bahasa daerah tersebut, karena secara garis besar tidak bisa dialihkan ke dalam bahasa Indonesia karena jelas akan memberikan rasa dan makna yang berbeda. Sehingga pada penggunaannya kata tersebut tetap dipertahankan keaslian bahasanya. Namun sesuai dengan kaidah, kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang

belum terbakukan di bahasa Indonesia akan ditulis miring.

Sistem Teknologi

Pada unsur sistem teknologi di buku milik Koentjaraningrat (2009) dijabarkan mengenai teknologi tradisional saat manusia masih hidup dalam masyarakat kecil dan nomaden serta masyarakat yang hidup dari pertanian. Tentu unsur ini akan didominasi dengan kebudayaan fisik yang berkaitan dengan penunjang kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya perkembangan kebudayaan yang ada, wujud dari unsur sistem teknologi ini juga berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII ini ditemukan adanya unsur sistem teknologi yang terdapat pada hampir keseluruhan bab. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari unsur sistem teknologi ini.

- (1) “Nah, mungkin kakak, Bapak/Ibu bertanyaanya, ‘*Mbaru Niang* itu apa, ya?’ Bapak/Ibu lihat rumah-rumah yang ada di depan kita ini? Ya. Ini adalah rumah tradisional khas Manggarai. *Mbaru* artinya rumah, dan *Niang* artinya tinggi dan bulat...” (Bab I, halaman 23)
- (2) Pernahkah kalian mendengar tentang atau membaca informasi dari media sosial di internet? **Blog dan Instagram adalah contoh media sosial di internet.** (Bab 1, halaman 6)
- (3) Produk olahan susu adalah makanan atau minuman yang diolah dari susu sapi. Contoh **produk olahan susu adalah keju, es krim, dan yoghurt.** (Bab 3, halaman 76)

Pada kutipan (1) terdapat istilah *Mbaru Niang* yang terdapat di dalam teks deskripsi berjudul “Jelajah Wae Rebo”. *Mbaru Niang* merupakan rumah adat yang ditinggali oleh masyarakat dari suku Manggarai di desa Wae Rebo. Kata ini merupakan bagian dari unsur sistem teknologi karena termasuk dalam tempat berlindung atau rumah.

Kemudian pada kutipan (2) terdapat kata blog, instagram, media sosial, dan internet. Seperti yang kita ketahui bahwa teknologi semakin berkembang. Unsur sistem teknologi tidak hanya berupa peralatan hidup yang berwujud seperti rumah, alat makan, produk olahan makanan, dll, tetapi juga wujud teknologi baru yang muncul karena perkembangan zaman. Blog dan instagram sendiri merupakan bagian dari media sosial. media sosial biasanya digunakan untuk bersosialisasi tanpa harus bertemu secara fisik.

Sistem Mata Pencarian

Setiap manusia tentu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satu hal yang dilakukan adalah dengan melakukan aktivitas ekonomi. Karena hal tersebut, budaya juga dapat dilihat melalui unsur sistem mata pencarian atau sistem ekonomi. Sistem mata pencarian ini memiliki perkembangan. Mulai dari yang bersifat tradisional, seperti berburu dan meramu, hingga menghadirkan aktivitas ekonomi yang mulai terstruktur seperti menggunakan mata uang. Pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII ini unsur sistem mata pencarian tersebar dari bab I hingga VI. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari unsur sistem pencarian ini.

(1) Sebelum pulang, ibuku membeli souvenir yang berbentuk kopi gayo. Katanya, kita harus membantu **perajin lokal**. Nah,

tunggu apa lagi? Dengan mengunjungi Pantan Terong, kalian pun ikut mempromosikan wisata dan kerajinan lokal. (Bab I, halaman 5)

(2) Mencoba Tantangan: Menjadi **Youtubers** (Bab III, halaman 88)

(3) "**Pasar Beringharjo** yang Bapak cari letaknya tak jauh lagi di depan jalan ini. Gedungnya berwarna hijau dengan jendela-jendela yang dicat kuning. Terdapat plakat besar bertuliskan Pasar Beringharjo. Di kiri kanan pintu masuknya berjajar payung-payung.” (Bab I, halaman 9)

Representasi dari unsur ini ditunjukkan dalam berbagai penyebutan nama profesi dalam berbagai teks. Seperti pada kutipan (1) dan (2), terdapat istilah profesi yaitu perajin lokal dan youtuber. Perajin lokal sendiri merupakan mata pencarian yang menghasilkan beragam produk. Pada kutipan teks tersebut kerajinan lokal yang dihasilkan adalah souvenir berbentuk kopi gayo. Hal ini menandakan produk yang dihasilkan oleh perajin lokal dipengaruhi dengan kebudayaan di daerah setempat.

Selain itu dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII juga ditampilkan tempat diadakannya aktivitas ekonomi. Pada kutipan (3) terdapat kata pasar beringharjo. Pasar sendiri merupakan tempat terjadinya jual beli berbagai barang. Tempat ini merupakan tempat yang aktif digunakan untuk aktivitas ekonomi. Pasar beringharjo sendiri merupakan sebuah pasar di daerah Jogja yang menjual berbagai aneka oleh-oleh khas daerah tersebut. Pasar ini masih bersifat tradisional sehingga kerap kali ditemukan pembeli dan penjual yang melakukan tawar menawar.

Organisasi Sosial

Untuk menghadirkan kehidupan yang teratur, pada kehidupan masyarakat tentu perlu untuk diorganisasi oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku. Pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII ini ditemukan adanya unsur organisasi sosial yang tersebar di bab I, IV, V, dan IV. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari unsur organisasi sosial ini.

- (1) Sebenarnya kalau melihat dari **WWF Indonesia** dan **Komunitas Earth Hour**, ada empat isu utama yang menjadi fokus, yaitu mengurangi sampah plastik di laut, kampanye hemat energi serta energi baru terbarukan, pola konsumsi berkelanjutan, serta melawan perdagangan satwa liar yang dilindungi. Namun, panitia menyederhanakannya menjadi aksi kampanye saja. (Bab IV, halaman 118)
- (2) Tak hanya di sekolah, di lingkungan rumah pun Yulia aktif terlibat dalam kegiatan kampung. Ia menjadi pengurus **karang taruna** dan **remaja masjid**. Pemuda-pemudi kampung sangat kompak sehingga semua program bisa berjalan dengan baik. (Bab V, halaman 158)

Pada kutipan (1) dan (2) terdapat istilah-istilah pada komunitas masyarakat yang terdapat dalam teks-teks pembelajaran. Seperti **WWF Indonesia** dan **Komunitas Earth Hour** merupakan sebuah komunitas pecinta alam yang terbentuk berbutuhan untuk menjaga kebersihan alam sekitar. Komunitas ini tentu terdiri dari sekumpulan orang yang mempunyai visi dan misi yang sama.

Kemudian, unsur organisasi sosial ini juga ditemukan dalam bab VI yang menunjukkan adanya interaksi sosial di dunia maya. Interaksi sosial ini dilakukan menggunakan bantuan media sosial, salah satunya adalah whatsapp. Materi pada bab tersebut salah satunya adalah mengenai menganalisis informasi di sebuah ruang bincang. Siswa diminta untuk mengidentifikasi mana yang masuk ranah opini dan fakta dalam ruang bincang tersebut. Ruang bincang yang dimaksud adalah berupa grup percakapan di sosial media. Dengan adanya perkembangan teknologi yang ada, bentuk dari interaksi sosial yang dihasilkan tidak hanya secara tatap muka saja, tetapi bisa juga dilakukan dengan cara virtual atau daring.

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan menjadi salah satu dasar utama manusia dalam bertahan hidup. Unsur sistem pengetahuan ini menelaah secara luas pengetahuan manusia dalam berbagai unsur kehidupannya. Kebudayaan bisa ditelaah melalui unsur ini karena setiap suku daerah pasti mempunyai ciri khas pengetahuannya masing-masing.

Pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII ini ditemukan adanya unsur sistem pengetahuan. Representasi dari unsur ini berupa kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat hampir pada semua bab, kecuali bab II. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari unsur sistem pengetahuan ini.

- (1) Kebutuhan energi dan gizi yang cukup dan seimbang akan mendukung tumbuh kembang kalian pada masa ini. Kalori dari makanan dan minuman akan memberikan energi dan gizi yang kalian butuhkan untuk berpikir, beraktivitas, dan bertumbuh

- dengan baik. (Bab 3, halaman 72)
- (2) Produk olahan susu adalah makanan atau minuman yang diolah dari susu sapi. Contoh produk olahan susu adalah keju, es krim, dan yoghurt. Yoghurt dihasilkan dari **fermentasi** susu sapi. Pada proses fermentasi ini, bakteri baik, yaitu bakteri asam laktat, ditambahkan ke dalam susu dan dibiarkan selama beberapa hari hingga menjadi yoghurt. (Bab 3, halaman 76)
 - (3) Itam dan Micel sedang asyik bermain gasing ketika terdengar nyanyian yang sudah sangat mereka kenal.
 “Lagu itu lagi. Lagu itu lagi. Apa Cik Lam tidak bosan, ya?” kata Itam.
 “Eh, ini penting ...,” sergah Cik Lam. Belum selesai kalimat Cik Lam, mendadak bumi berguncang hebat! Itam dan Micel berlari ketakutan. (Bab 5, halaman 141)

Kutipan (1) merupakan bagian dari teks prosuder pada bab III yang berjudul “Tip Sehat dan Bugar Pada Masa Remaja”. Sesuai dengan judul tersebut, isi dari teks ini berisi mengenai pengetahuan untuk hidup sehat dan bugar. Tips yang disajikan antara lain memperhatikan susunan menu yang dimakan, yaitu dengan menyeimbangkan kebutuhan karbohidrat, protein, vitamin, dan yang lainnya.

Kemudian pada kutipan (2) merupakan bagian dari teks prosedur yang membahas mengenai bermacam-macam produk olahan susu. Susu yang didapatkan dari hewan, khususnya sapi, diolah dengan berbagai ragam proses hingga membuat produk berupa es krim, yogurt, ataupun keju. Berbagai olahan

tersebut merupakan hasil dari pengetahuan manusia mengenai berbagai cara apa saja yang dapat menghasilkan sebuah produk dari susu hewan. Seperti proses fermentasi yang berlangsung melalui penguraian protein susu.

Terakhir pada kutipan (3) yang merupakan bagian dari cerita bergambar berjudul “Itam dan U”. Pada cerita “Itam dan U” dijelaskan bahwa cik Lam seringkali menyanyikan sebuah lagu tradisional berjudul “Smong”. Sesuai dengan arti lagu tersebut, tidak hanya mengandung kesenian semata, tetapi juga menjadi mitigasi bencana tsunami yang biasa terjadi di daerah tersebut. Sehingga saat air mulai surut, Cik Lam mulai memperingatkan warga kampung untuk naik ke dataran tinggi karena sebentar lagi akan ada smong atau gelombang tsunami yang datang. Melalui cerita ini kita dapat mengetahui bahwa sistem pengetahuan juga terbentuk dengan adanya respon manusia terhadap iklim ataupun bencana alam yang biasa terjadi sekitarnya.

Sistem Religi

Sistem religi atau sistem kepercayaan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari adat istiadat pada suatu masyarakat. Adanya sistem religi pada suatu masyarakat menghadirkan berbagai upacara-upacara keagamaan yang beragam. Representasi unsur sistem religi terdapat dalam buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII pada bab I dan III. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari unsur sistem religi ini.

- (1) “....Tingkat kelima ini merupakan tempat menyimpan sesajian untuk para leluhur. Mari kita turun kembali. Perhatikan langkahnya ya, kakak-Kakak, Bapak/Ibu!”

“Nah, bagaimana? Sepertinya semua sudah tidak sabar ingin menginap, ya? Sampai hari ini Mbaru Niang masih digunakan untuk berkumpul, melakukan ritual, dan berdoa bersama setiap hari Minggu pagi. Demikian, Kakak-kakak, Bapak/Ibu. Hingga di sini, ada pertanyaan?” (Bab I, halaman 25)

- (2) Menjelang Hari Raya Idulfitri, pemerintah aktif memeriksa kemungkinan makanan yang mengandung formalin dan zat berbahaya lainnya. (Bab II, halaman 77)

Kutipan (1) terdapat di dalam teks deskripsi berjudul “Jelajah Wae Rebo”. Pada kutipan tersebut diketahui bahwa warga desa Wae Rebo masih melaksanakan ritual berdoa di Mbaru Niang setiap hari minggu. Wae Rebo merupakan salah satu desa adat yang masih mempertahankan adat istiadat dan ritualnya secara turun temurun. Hal ini jugalah yang membuat keunikan desa ini hingga menjadi tempat wisata yang terkenal. Desa ini dihuni oleh suku manggarai. Salah satu upacara adat yang masih berlangsung di desa ini adalah upacara adat penti. Upacara adat ini dilaksanakan pada pertengahan november sebagai ungkapan rasa syukur para warga desa sekaligus menjadi tanda bulan awal bercocok tanam dan pergantian tahun.

Kemudian pada kutipan (2) terdapat frasa hari raya Idulfitri yang merupakan hari besar umat Islam. Selain menganut kepercayaan pada leluhur, berbagai agama kemudian juga masuk ke Indonesia, termasuk agama Islam. Hingga saat ini Islam menjadi agama terbesar di Indonesia, sehingga saat perayaan Idulfitri menjadi momen besar masyarakat untuk kembali ke kampung halaman dan bersilaturahmi.

Kesenian

Kebudayaan tentu sangat melekat dengan kesenian. Seni sendiri kerap dijadikan media untuk mengekspresikan ekspresi artistik. Serta setiap daerah mempunyai kesenian yang berbeda, dan itulah yang menandakan perbedaan kebudayaan. Pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII ini ditemukan adanya representasi budaya melalui unsur kesenian. Unsur ini ditemukan pada bab II, III, IV, dan V. Namun, unsur ini didominasi pada bab II karena materi yang dipelajari pada bab tersebut berkaitan dengan cerita rakyat dan cerita fantasi. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari unsur sistem kesenian ini.

- (1) Buah mangga buah mengkudu
Buah stroberi dalam keranjang
Pahlawan menolong tanpa
pandang bulu
Kelak disukai dan dicintai
banyak orang. (Bab II, halaman 45)
- (2) Sihir lontar pinang lontar
terletak di ujung bumi
setan buta jembalang buta
aku sapa tidak berbunyi. (Bab II, halaman 46)

Kutipan (1) adalah sebuah pantun yang merupakan puisi lisan yang biasanya terdiri dari empat baris dan terdiri dari sampiran serta isi. Isi dari pantun sendiri bisa berupa hiburan ataupun nasihat. Pada setiap daerah pantun mempunyai istilahnya masing-masing, seperti dalam bahasa Jawa disebut “*parikan*”, kemudian dalam bahasa Minangkabau disebut “*patuntun*”. Sesama contoh dari puisi rakyat, pada kutipan (2) menampilkan sebuah mantra. Mantra sendiri diyakini sebagai sastra lisan tertua. Hal ini karena mantra umumnya tidak ditulis atau

dicatat, tetapi hanya dihafalkan serta diwariskan secara lisan. Biasanya mantra dikaitkan dengan kesaktian dan kekuatan ghaib. Penggunaan mantra bisa dilakukan dalam berbagai situasi seperti saat berburu, mengusir anjing galak, ataupun untuk menghindari makhluk ghaib. Mantra dan pantun masuk dalam golongan puisi karena memiliki rima.

Selain yang ada di dua kutipan di atas, pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII juga menampilkan komik yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat. Isi dari cerita rakyat sendiri beragam, mulai dari legenda terjadinya suatu daerah, cerita fabel dari hewan-hewan sakral di daerah tersebut, hingga kepercayaan akan dewadewa. Cerita rakyat seperti ini terus diwariskan secara lisan kepada anak-anak sebagai dongeng pengantar tidur. Namun karena zaman terus berkembang, cerita-cerita rakyat tersebut kemudian ditulis agar terdokumentasi dengan baik. Salah satu komik adaptasi dari cerita rakyat tersebut berjudul “Keberanian Emas”.

Representasi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi pada siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Maulida, 2022). Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada materi esensial saja, tetapi juga memuat konten materi yang mengarahkan pada pembentukan karakter yang dihadirkan melalui profil pelajar pancasila.

Penerapan profil pelajar pancasila disisipkan dalam berbagai

aspek pembelajaran, termasuk melalui buku pelajaran. Buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII sendiri mengandung keaman dimensi profil pelajar pancasila. dari enam dimensi tersebut kemudian dibagi dalam beberapa elemen kunci yang masih bercabang. Berikut merupakan pembahasan setiap dimensi dari profil pelajar pancasila.

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pada dimensi ini siswa dimaksudkan menjadi seorang pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa percaya akan keberadaan Tuhan, serta melakukan perintah dan menjauhi laranganNya. Hal ini merupakan bentuk dari mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat lima elemen kunci dalam dimensi ini. Namun yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia* hanya empat elemen saja. Persebaran dimensi ini hampir merata, karena terdapat di bab I hingga IV. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ini.

- (1) “...Kita akan naik sekali lagi menuju tingkat terakhir atau yang juga disebut sebagai *hekan kode*. Tingkat kelima ini merupakan tempat menyimpan sesajian untuk para leluhur. Mari kita turun kembali....” (Bab I, halaman 25)
- (2) Sejak saat itu, Mao lebih sering belajar. Meski terkadang masih salah, tetapi... “Sempurna, Mao! Akhirnya, kau menguasai mantra ini.”
“Apa kubilang, kau pasti bisa! Sayang, aku tidak mendapat ayam bakar lagi.” (Bab II, halaman 55)

- (3) Itam sejenak terdiam. “Bagaimana keluarga Cik Lam?” tanya Itam, “apakah mereka selamat?” “Ayahku selamat, tetapi kakekku tidak. Begitu pula paman, bibi, dan beberapa sepupuku yang masih kecil. Mereka hilang tersapu ombak. Kami tidak pernah melihat mereka lagi.” (Bab V, halaman 144)
- (4) Adapun kegiatan KeSeEMaT begitu beragam yang berfokus pada konservasi, penelitian, pendidikan, kampanye mangrove melalui berbagai kegiatan pengajaran, penyuluhan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan mangrove serta pemberdayaan masyarakat pesisir. (Bab IV, halaman 104)

Kutipan (1) merupakan bagian dari teks deskripsi dengan judul “Jelajah Wae Rebo”. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada tingkat kelima di rumah adat Mbaru Niang biasa digunakan untuk menyimpan sesaji bagi para leluhur. Kutipan ini merupakan representasi dari elemen kunci akhlak beragama subelemen melaksanakan ritual ibadah.

Kemudian kutipan (2) yang merupakan penggalan cerita dari komik berjudul “Kue-Kue Mao”. Pada kutipan tersebut menggambarkan bagaimana si tokoh utama yang bernama Mao bersungguh-sungguh dengan proses belajarnya di sekolah. Ia tidak pantang menyerah ketika belum dapat menguasai materi seperti teman-temannya. Akhirnya Mao, dengan kerja kerasnya, dapat mengejar ketertinggalan pada hasil belajar. Cerita pada komik ini memberikan amanat bahwa jika kita pantang menyerah dan terus konsisten dalam melakukan suatu hal, maka hal yang kita inginkan akan tercapai.

Kutipan ini merupakan representasi dari elemen kunci akhlak pribadi subelemen memiliki integritas.

Kutipan (3) merupakan penggalan dari cerita berjudul “Itam da U”. Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Itam yang bersimpati kepada tokoh Cik Lam dengan menanyakan bagaimana kabar dari keluarganya setelah tsunami menerjang kampung mereka. Pertanyaan sederhana yang diucapkan Itam tersebut menunjukkan bagaimana ia berempati kepada orang lain. Kutipan ini merupakan representasi dari elemen kunci akhlak kepada manusia subelemen berempati kepada orang lain.

Terakhir kutipan (4) merupakan penggalan dari teks berita yang berjudul “Gerakan Pasukan Muda Pelindung Bumi”. Teks ini berisi tentang suatu komunitas yang berdedikasi untuk menjaga dan merawat alam. Bentuk dari merawat tersebut yaitu menanam mangrove di pesisir pantai dan memunguti sampah yang ada di gunung. Kutipan ini merupakan representasi dari elemen kunci akhlak kepada alam subelemen menjaga lingkungan sekitar.

Berkebinekaan Global

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan. Keberagaman pada masyarakat tersebut tentu juga mencakup para siswa didalamnya. Terdapat empat elemen kunci dalam dimensi ini. Namun yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia* hanya satu elemen saja. Persebaran dimensi terdapat di bab I, II, IV, dan V. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari dimensi berkebhinekaan global ini.

- (1) Hai, Teman-teman! Kalian tahu, kali ini aku berada di mana? Ya, tepat sekali! Kali ini aku berada

di sentra keripik pisang lampung, di Jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung yang terkenal dengan sebutan Gang PU. Kalau kalian lihat nih, di sisi kiri kanan jalan ini, hingga dua kilometer ke depan, ada ratusan penjual keripik pisang aneka rasa. (Bab I, halaman 26)

- (2) Nah, bagaimana? Sepertinya semua sudah tidak sabar ingin menginap, ya? Sampai hari ini Mbaru Niang masih digunakan untuk berkumpul, melakukan ritual, dan berdoa bersama setiap hari Minggu pagi. Demikian, Kakak-kakak, Bapak/Ibu. Hingga di sini, ada pertanyaan? (Bab I, halaman 25)
- (3) Mbaru Niang berbentuk kerucut dan tinggi yang hampir sama. Ada yang tahu mengapa jumlahnya tujuh? Ya! Angka tujuh menunjuk kepada tujuh arah gunung di sekitar desa yang dipercaya sebagai pelindung desa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di sini sangat menghormati leluhur dengan melestarikan budaya. (Bab I, halaman 23)

Kutipan (1) merupakan representasi dari elemen kunci mengenal dan menghargai budaya subelemen mendalami budaya dan identitas budaya. Kutipan ini merupakan bagian dari teks deskripsi berjudul “Jelajah Rasa di Lampung”. Pada teks ini siswa diajak untuk berkeliling toko oleh-oleh di Lampung, khususnya mengenai berbagai macam keripik pisang. Melalui teks deskripsi yang dihadirkan sebagai salah satu bacaan di buku pelajaran, siswa dapat banyak mengenal keberagaman budaya pada setiap daerah.

Kutipan (2) merupakan representasi dari elemen kunci mengenal

dan menghargai budaya subelemen mengekspresikan dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya. Kutipan ini merupakan penggalan teks deskripsi yang berjudul “Jelajah Wae Rebo”. Pada kutipan tersebut disebutkan bahwa rumah adat Mbaru Niang biasa digunakan sebagai tempat ritual dan berdoa secara rutin di hari minggu. Deskripsi ini memberikan informasi kepada siswa bahwa terdapat aneka ragam ritual dari adanya agama/kepercayaan yang dianut penduduk daerah tersebut.

Kemudian kutipan (3) merupakan representasi dari elemen kunci mengenal dan menghargai budaya subelemen menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Kutipan tersebut merupakan penggalan dari teks deskripsi berjudul “Jelajah wae Rebo”, tertulis bahwa masyarakat di sana masih sangat menghormati adanya leluhur dan melestarikan budaya yang ada. ini terlihat pada deskripsi di teks tersebut yang menyediakan ruangan khusus di rumah adat mereka untuk menyimpan sesaji bagi para leluhur serta di hari Minggu secara rutin mengadakan ritual dan berdoa. Dari teks ini siswa juga dapat mengambil pelajaran untuk menghormati kebudayaan yang mereka punya dan terus ikut melestarikan dengan tidak merusak lingkungan sekitar ketika pergi berwisata di sana.

Bergotong Royong

Siswa memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan berlangsung dengan lancar, mudah, dan ringan. Pada dimensi gotong royong ini terdapat tiga elemen yaitu, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Representasi pada dimensi ini tersebar merata di setiap bab. Sebagian

besar ditunjukkan pada setiap kegiatan yang perlu dilakukan dalam buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari dimensi bergotong royong ini.

- (1) Dalam kelompok kecil berjumlah 3 hingga 4 orang, diskusikan puisi rakyat tersebut. Kemudian, tulislah pendapatmu tentang setiap puisi dengan mengisi tabel di bawah ini. Kalian akan mendiskusikan tabel ini dengan kelompok lain dengan dibimbing oleh guru. (Bab II, halaman 40)
- (2) Aku pernah berada di tempatmu. Panggung sekolah nggak semengerikan itu, kok. Percaya deh. Saranku, tetaplh menjadi dirimu apa adanya biasanya itu yang orang-orang sukai (dan katakan). (Bab VI, halaman 197)
- (3) Keesokan harinya, dengan sebuah tas besar Itam membawa semua gasing itu ke rumah pengungsian. "Ini untuk kalian," ujar Itam sambil menuangkan isi tas. "HOREEEEE!" anak-anak bersorak-sorai. (Bab V, halaman 147)

Kutipan (1) merupakan representasi dari elemen kunci kolaborasi subelemen melakukan kerja sama. Subelemen ini mempunyai kata kunci diskusi, namun secara khusus terdapat berbagai macam bentuk diskusi yang dihadirkan pada buku teks. Pada kutipan tersebut siswa secara berkelompok, baik itu terdiri dari beberapa orang ataupun hanya dengan teman sebangku, menyelesaikan tugas yang ditampilkan pada buku bahasa Indonesia tersebut. Hal ini agar tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kutipan (2) merupakan representasi dari elemen kunci

kepedulian subelemen memiliki rasa tanggap terhadap lingkungan sosial. kutipan tersebut merupakan salah satu tanggapan pada kolom komentar di situs masalah yang ditampilkan pada buku pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan materi. Tanggapan tersebut berisi kepedulian seseorang terhadap masalah yang diunggah seseorang di media sosial. Tak lupa si penanggap memberikan saran kepada si pengunggah.

Kemudian kutipan (3) merupakan representasi dari elemen kunci berbagi. Kutipan tersebut merupakan penggalan dari cerita berjudul "Itam dan U" yang menceritakan Itam yang melihat segerombolan anak-anak pengungsi yang sedang berebutan satu gasing. Itam yang bisa membuat gasing kemudian berinisiatif membuatnya. Setelah gasing jadi, Itam pun membagikannya kepada anak-anak yang ada di pengungsian itu. Dari penggalan cerita tersebut, siswa dapat mengambil amanat bahwa ketika melihat suatu kesulitan pada orang lain, hendaknya kita berbagi untuk meringankan kesulitan tersebut.

Mandiri

Pada dimensi ini siswa diminta untuk menjadi siswa yang mandiri, yaitu siswa dapat bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang sudah mereka lalui. Dari pengertian tersebut, dimensi ini dibagi menjadi dua elemen, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Representasi pada dimensi ini tersebar merata di setiap bab. Sebagian besar ditunjukkan pada kegiatan yang perlu dilakukan dalam buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari dimensi mandiri ini.

- (1) Selamat! Kalian sudah mempelajari Bab (I). Apa yang

sudah kalian pelajari? Beri tanda centang pada apa yang sudah dapat kalian lakukan dan sudah kalian pahami di tabel ini, ya. (Setiap akhir Bab I -VI)

- (2) Pada bab ini kalian diajak untuk menjelajahi keindahan alam, keunikan tempat, dan makanan khas daerah melalui beragam teks deskriptif. Kalian akan mempelajari fungsi dan unsur teks deskriptif, menyimak dan mendiskusikan ragam sajian deskripsi, serta berlatih menyajikan teks deskriptif yang menarik. (Bab I, halaman 1)

Kutipan (1) merupakan representasi dari elemen kunci pemahaman diri dan situasi yang dihadapi subelemen mengembangkan refleksi diri. Proses refleksi siswa pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII selalu dilakukan pada akhir bab. Siswa diberikan tabel untuk mengetahui apakah ia sudah paham dengan materi yang diajarkan, pengetahuan dan keterampilan apa yang sudah dipelajari, serta refleksi dari proses belajar yang dilalui. Tabel refleksi diri ini ada di setiap bab I hingga VI dan disesuaikan dengan materi yang ada di bab tersebut.

Kutipan (2) merupakan representasi dari elemen kunci regulasi diri subelemen menetapkan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya. Pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII siswa dituntun untuk dapat mengetahui tujuan belajar lewat kegiatan "Tujuan Pembelajaran". Pada kegiatan ini siswa diberikan deskripsi mengenai materi yang akan dipelajari pada bab tersebut agar ia dapat mengetahui gambaran awal. Kutipan (2) merupakan Tujuan Pembelajaran di bab I. Siswa tidak hanya diajak untuk mempelajari materi yang

akan dipelajari, yaitu teks deskripsi, tetapi juga menjelajahi keindahan alam dan sekitarnya sebagai penunjang materi.

Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis memiliki tiga elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, serta merefleksi pemikiran dan prosedurnya. Setiap elemen tersebut membawa siswa agar dapat bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan agar dapat menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad ini. Representasi dimensi bernalar kritis ini tersebar merata, karena terdapat di bab I hingga IV pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari dimensi bernalar kritis ini.

- (1) Apabila kalian masih belum dapat menentukan pendapat kalian terhadap pernyataan tersebut, kalian dapat menuliskan bagian yang belum kalian pahami pada teks bacaan. Kalian juga dapat **menuliskan pertanyaan lain terkait materi yang belum kalian pahami** pada bacaan. Diskusikan pertanyaan ini dengan teman dalam kelompok dan guru kalian. (Bab IV, halaman 109)
- (2) Bacalah kembali teks "Tip Sehat dan Bugar pada Masa Remaja" dan "Tetap Rileks Saat di Kelas" di atas. Setelah itu, **jawablah pertanyaan berikut ini!** (Bab III, halaman 81)
- (3) Sekarang berlatihlah menganalisis gambar pada buku Itam dan U. Kalian juga dapat mendiskusikan jawaban kalian

dengan teman. (Bab V, halaman 155)

Kutipan (1) merupakan representasi dari elemen kunci memperoleh dan memproses informasi dan gagasan subelemen mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. Pada kutipan tersebut siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan seputar bagian yang belum dipahami di teks bacaan. Hal ini agar mempermudah siswa untuk mengetahui apa saja yang masih belum ia pahami dan nantinya dapat menemukan jawabannya secara runtut.

Kutipan (2) merupakan representasi dari elemen kunci memperoleh dan memproses informasi dan gagasan subelemen mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Terlihat pada kutipan tersebut, siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait bacaan yang ada. Bacaan tersebut sesuai dengan materi yang dibahas pada bab tersebut. Hal ini melatih siswa dalam mengidentifikasi dan mengolah informasi pada suatu bacaan, sehingga kemudian dapat menjawab pertanyaan yang terkait pada bacaan tersebut.

Kutipan (3) merupakan representasi dari elemen kunci menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya subelemen menganalisis elemen dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Kutipan tersebut terletak pada bab V yang membahas mengenai buku fiksi dan nonfiksi. Tugas pada kutipan tersebut membahas mengenai buku fiksi berjudul "Itam dan U". Siswa ditugaskan untuk menganalisis gambar yang disajikan pada tabel. Dalam tabel tersebut terdapat pertanyaan yang perlu dijawab pada tabel itu juga. Tujuan dari adanya tugas

ini adalah agar siswa secara kritis dapat berlatih untuk menilai tujuan penulis dalam menyajikan elemen visual.

Kreatif

Siswa diharapkan menjadi pelajar yang kreatif. Untuk menuju arah tersebut terdapat tiga elemen dalam dimensi ini yaitu, menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Persebaran dari representasi dimensi kreatif merata, karena terdapat di bab I hingga IV pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan representasi dari dimensi kreatif ini.

(1) Kreativitas

Mencoba Tantangan: Vlog 1 Menit. (Bab I, halaman 14)

(2) Menulis.

Cobalah menuliskan cerita fantasi kalian sendiri. Upayakan untuk menciptakan tokoh yang memikat dengan cara mengatasi permasalahan yang menarik. Kalian dapat membuatnya dalam format cerita mini seperti "Bola-Bola Waktu" atau format komik seperti "Kue-Kue Mao" dan "Keberanian Emas". (Bab II, halaman 65)

(3) Sekarang berikan pendapat kalian untuk Tim Duta Adiwiyata SMP Negeri 13. Apakah kalian setuju dengan ide poster, tong memilah sampah, atau drama? Kalian dapat mengemukakan ide yang lain, tentu saja dengan menjelaskan alasan kalian. Tuliskan ide dan alasan kalian pada kolom ini, ya! (Bab IV, halaman 199)

Kutipan (1) dan (2) merupakan representasi dari elemen kunci

menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pada elemen kunci ini, aspek kreatif begitu ditonjolkan dengan menghadirkan beberapa kegiatan yang mengharuskan siswa dalam menghasilkan suatu karya. Dua kegiatan yang secara aktif menuntun siswa untuk menghasilkan karya adalah kegiatan Menulis dan Kreativitas.

Kutipan (1) merupakan contoh dari salah satu kegiatan berjudul “kreativitas” yang ada di buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII. Kegiatan ini dirancang agar siswa tak hanya mengerjakan tugas yang sifatnya hanya menjawab pertanyaan yang tersedia saja, tetapi juga mengerjakan suatu proyek untuk menciptakan sebuah karya. Hasil akhir dari kegiatan ini beragam. Seperti yang ditunjukkan di kutipan (1), siswa diberikan tantangan untuk membuat video vlog yang berisi tentang penjelasan mengenai suatu objek yang disukai siswa. Video ini kemudian dapat diunggah di media sosial sebagai bentuk pemanfaatan kemajuan teknologi yang ada.

Kemudian terdapat kegiatan “menulis” seperti yang ditunjukkan pada kutipan (2). Kegiatan Menulis ini menugaskan siswa untuk menyajikan ide secara tertulis. Tulisan yang dibuat siswa disesuaikan dengan materi pada bab tersebut. Pada kutipan (2) berisi tugas bagi siswa untuk membuat sebuah cerita fantasi dengan format yang diinginkan siswa. Sebelumnya sudah ada contoh cerita yang berbentuk cerpen dan komik. Siswa kemudian dapat mengeksplor ide yang mereka sukai untuk kemudian dijadikan sebuah cerita utuh.

Siswa yang kreatif tidak hanya aktif menciptakan suatu karya, tetapi juga dapat mencari alternatif solusi pada suatu permasalahan yang dihadapi. Kutipan (3) merupakan representasi dari elemen kunci memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi

permasalahan. Kutipan tersebut merupakan salah satu tugas pada bab VI yang mengenai materi menganalisis informasi di ruang bincang. Sebelumnya terdapat sebuah gambar mengenai percakapan di grup whatsapp oleh tim Duta Adiwiyata SMP Negeri 13. Kemudian dari ruang bincang tersebut, siswa diminta untuk mengemukakan ide lain yang belum disebutkan serta memberikan alasannya. Dari sini siswa diminta untuk untuk menemukan solusi lain dari suatu permasalahan yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, *pertama*; pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII mengandung adanya representasi budaya. Representasi budaya ini didasarkan pada tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Siti & Indrastuti, 2018), yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut terrepresentasikan dalam bentuk gambar, kata, frasa, ataupun kalimat dalam suatu teks bacaan dan kegiatan siswa.

Kedua; pada buku pelajaran *Bahasa Indonesia* kelas VII mengandung adanya representasi profil pelajar pancasila. Representasi profil pelajar pancasila ini didasarkan pada panduan milik kemendikbud (Anonim, 2022) yang dibagi menjadi enam dimensi, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut terrepresentasikan dalam bentuk gambar, kata, frasa,

ataupun kalimat dalam suatu teks bacaan dan kegiatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, S., Jamaludin, & Amus, S. (2023). ANALISIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN KURIKULUM MERDEKA. Dalam *JPKN* (Vol. 7, Nomor 1).
- Anonim. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Endah Fajarwati, N., & Rochmiyati, S. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA BUKU BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA UNTUK SISWA KELAS EMPAT SD. 09(01), 2848–2863.
- Fatirul, A., & Walujo, D. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Pascal Books.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA*, 4(1), 59–66.
- Hanifah, B., Aman, M., Dyaahulhaq, S., & Desty, H. (2023). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA: KAJIAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS 4 SD/MI. *Prosiding SEMAI 2 Seminar Nasional PGMI 2023*, 10–21. <http://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 11–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7769740>
- Saputri, N. D., Rufaidah, D., & Principe, R. A. (2023). Penerapan pendidikan karakter profil Pelajar Pancasila dalam Buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(2), 133–146. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14649>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani, Ed.). PT Kanisius.
- Setyawan, E., & Suwandi, S. (2022). Representasi Budaya Lokal dalam

- Buku Ajar Siswa SMA. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 35–49.
<https://doi.org/10.28926/briliant>
- Siti, N., & Indrastuti, K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. Dalam *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* (Vol. 3, Nomor 3). www.msocsciences.com
- Sumarno. (2020). ANALISIS ISI DALAM PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA. *Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55.
- Tinggi, S., & Islam Binamadani, A. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA Utami Maulida. Dalam *Agustus* (Vol. 5, Nomor 2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). *KONSTRUKSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU PANDUAN GURU PPKN DI SEKOLAH DASAR*. 7(1), 71–87. <https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582>